



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian 1

Judul : *Perspectives from Algeria and the United States: Media and News Literacy Perceptions and Practices of Pre-service Teachers.*

Peneliti : Slimane Aboukacem, Lory E. Haas, Abigail R. Winard dari Sam Houston State University, USA.

Tahun : 2018

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan praktik dari 268 guru dari Algeria dan Amerika Serikat. Penelitian ini dilakukan dengan survei metode campuran (*mixed methods survey*). Para peneliti mencari tahu bagaimana guru memeriksa konten-konten yang mereka cari menggunakan perangkat digital yang dimiliki masing-masing guru.

Partisipan dari penelitian ini merupakan guru yang merupakan alumni dari universitas di Texas bagian Tenggara dan guru yang merupakan alumni dari Algeria bagian Utara. Guru yang ada di dalam populasi merupakan guru yang mengajar di sekolah negeri setelah lulus dari perkuliahan. Dalam penelitian tersebut diterangkan bahwa jumlah guru yang merupakan warga negara Amerika berjumlah 124 orang. Dan partisipan guru yang merupakan warga negara Algeria berjumlah 144 orang.

Peneliti memberikan 4 pertanyaan berjenis *open-ended question* yang memerlukan pendapat dari partisipan terhadap bagaimana penyebaran, verifikasi, dan sumber berita. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengeneralisasikan suatu pendapat dari apa yang didapatkan dari partisipan. Dari hasil yang dipaparkan, guru Algeria dan Amerika Serikat mayoritas partisipan memilih televisi sebagai sumber berita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan praktik calon guru, bagaimana mereka mengimplementasikan literasi media dan informasi dalam kurikulum pendidikan. Dan hasil dari temuan penelitian ini adalah beberapa murid tidak melakukan verifikasi berita namun beberapa murid melakukan verifikasi menggunakan mesin pencari yakni *Google*. Dan kolega, anggota keluarga, dan juga kolom komentar yang ada di *Facebook* mempengaruhi opini dari guru-guru pra-layanan dan kadang memastikan kepercayaan mereka terhadap sebuah berita.

Para peneliti menarik kesimpulan bahwa literasi berita bukan hanya keterampilan namun cara hidup. Edukasi media yang terkait kepada akses berita dan informasi adalah sebuah keharusan dan harus dijadikan kepentingan bagi berbagai kalangan umur. Sebagian besar pengguna media tidak mampu menahan bahaya berita palsu. Beberapa guru percaya bahwa media sosial merupakan alat yang sangat membantu dalam mengakses berita, namun sebagian percaya bahwa media sosial sangat berbahaya karena dapat dijadikan sebagai alat propaganda, penyebaran berita palsu, dan sebagainya. Arus berita yang begitu kencang, membuat aliran berita tidak dapat dikendalikan, maka perlu adanya Literasi Media

dan Informasi untuk mencegah pengguna media dan penikmat berita dari hal-hal seperti dis-informasi, berita *hoaks*, dan lainnya.

Relevansi dari penelitian 1 dengan penelitian peneliti adalah dari kepercayaan bahwa Literasi Media dan Informasi (literasi berita juga ada dalam dalam Literasi Media dan Informasi) merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh semua golongan umur. Guru dinilai memiliki peran penting untuk mengajarkan bagaimana seharusnya kita mengakses berita, melakukan verifikasi, dan memilih sumber berita yang valid. Penelitian ini menggunakan wawancara berjenis *open-ended questions* yang bertujuan untuk mengetahui opini dan cara mereka dalam menghadapi berita dari informan.

Penelitian 2

Judul : Literasi Informasi Guru: Studi Kasus SMA Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu

Penulis : Rindy Asari, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu dan Budaya, Universitas Indonesia

Tahun : 2008

Penelitian Rindy Asari ini dilatarbelakangi oleh argumen bahwa informasi datang dalam jumlah yang banyak dan akan terus bertambah dalam berbagai macam bentuk. Jumlah yang banyak itulah yang membuat masyarakat terjebak di dalamnya. Diperlukannya kemampuan untuk mencari, menggunakan, serta mengevaluasi informasi. Kemampuan itu disebut literasi informasi. Jika seseorang sudah melek informasi maka hal yang tidak diinginkan seperti menyebarkan

hoaks, disinformasi, dan lainnya dapat dihindari. Guru sebagai orang tua di sekolah sekaligus yang mengajarkan tentang banyak hal mengenai kurikulum memiliki tanggung jawab untuk memiliki literasi informasi dan juga untuk mengajarkan kepada murid-muridnya pentingnya memiliki literasi informasi. Tujuan penelitian Rindy Asari adalah untuk mengetahui literasi informasi para guru dan bagaimana penerapan literasi informasi pada proses pembelajaran oleh guru SMA Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu.

Penelitian ini dilakukan terhadap 7 guru SMA Perguruan Islam Al-Izhar Pondok Labu, Jakarta. Dengan pendekatan kualitatif, desain deskriptif dan metode studi kasus, Rindy Asari melakukan observasi dan wawancara terhadap 7 informan yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Rindy Asari melakukan observasi dengan hadir dalam kegiatan belajar-mengajar dan mengikuti pembelajaran *moving class*. Hal ini dilakukan agar dapat mendalami apa yang dirasakan *key informan* dan bagaimana situasi kelas saat kegiatan belajar-mengajar.

Selain itu, Rindy Asari melakukan wawancara terhadap 7 guru yang merujuk pada *The Big 6 Skills to Information Problem Solving* oleh Eisenberg dan Berkowitz namun ada perubahan yang merujuk kepada UNESCO. Tujuh guru tersebut merupakan pengajar dalam bidang Bahasa Inggris, Biologi, Agama Islam, Geografi, Bahasa Indonesia, dan Mulok. Dari hasil penelitian, Rindy Asari menemukan bahwa guru-guru sering menggunakan *search engine* karena lebih cepat, praktis, dan menarik. Beberapa guru melihat sumber yang sekiranya kredibel seperti *Harvard University*, halaman web Majelis Ulama Indonesia dan

lainnya. Namun guru-guru masih berada dalam tahap pengembangan. Masih harus diasah agar memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Penelitian Rindy Asari ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivis. Penelitian Rindy Asari percaya bahwa literasi guru masih harus dikembangkan agar kegiatan belajar-mengajar lebih maksimal dan juga agar murid-murid memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Hasil penelitian dari penelitian 2 atau Rindy Asari adalah 7 informan sependapat bahwa kebutuhan informasi adalah sesuatu yang harus dipenuhi. Informasi merupakan hal yang penting mengingat profesi mereka sebagai guru atau sebagai pengajar. Semua informan juga memanfaatkan internet sebagai sumber penggalan informasi dan hanya beberapa informan yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber penggalan informasi. Pemanfaatan fasilitas perpustakaan.

Selain itu, semua informan masih mengandalkan alat bantu penelusuran yang sama dan hanya beberapa informan saja yang mencari tahu langsung pada situs asli dari informasi terkait. Dan yang terakhir adalah kurangnya daya tarik perpustakaan yang dapat membuat 7 informan memaksimalkan fasilitas perpustakaan.

Relevansi penelitian Rindy Asari dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas pentingnya informasi sehingga dibutuhkannya usaha untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Terutama profesi sebagai guru yang bertugas untuk membantu mencerdaskan murid-murid terutama dalam

memanfaatkan penggunaan internet sebaik-baiknya untuk kebutuhan pemenuhan informasi.

Penelitian 3

Judul : Hubungan Literasi Media dan Informasi Dengan Kompetensi Sebagai Warga Negara Aktif pada Guru SMA di Tangerang

Penulis : Tascia Sanistia, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara,

Tahun : 2019

Penelitian yang dilakukan oleh Tascia Sanistia ini dilatarbelakangi oleh argumen bahwa perkembangan teknologi dan informasi mengantarkan kita dengan kemudahan mendapatkan informasi. Siapa saja dapat mengakses informasi di mana saja dan kapan saja. Dengan kemudahan tersebut, penggunaan media baik internet dan juga berbagai jenis media konvensional memiliki jumlah yang tinggi. Mudahnya akses informasi menimbulkan bukan hanya hal baik, namun juga hal buruk. Tascia Sanistia juga menggunakan hasil survei mengenai penyebaran hoaks yang terjadi pada pengguna *smartphone* di Indonesia.

Untuk menjelaskan lebih dalam lagi mengenai hal buruk dari mudahnya akses informasi, Tascia Sanistia menggunakan 2 isu yakni tentang Tabloid Barokah dan isu pemilu tahun 2014 di Tabloid Obor Rakyat. Tabloid Barokah dianggap memojokkan kubu Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Prabowo Subianto & Sandiaga Uno. Lalu Dewan Pers mengklarifikasi bahwa Tabloid Barokah bukan merupakan produk jurnalistik. Isu selanjutnya juga masih

berhubungan dengan Pemilihan Umum namun terjadi pada tahun 2014. Hoaks dapat muncul dalam berbagai aspek. Bukan hanya kasus pemilu namun juga kasus lainnya. Adanya hoaks dapat memunculkan keresahan dan juga menimbulkan masalah lain. Hoaks dapat diatasi jika memiliki kemampuan literasi media dan informasi dalam menggunakan media.

Penelitian Tascia Sanistia ini memiliki beberapa tujuan antara lain mengetahui tingkat literasi media dan informasi, tingkat kompetensi sebagai warga negara aktif, mengetahui apakah terdapat hubungan antara literasi media dan informasi dengan tingkat kompetensi sebagai warga negara aktif guru SMA di Tangerang.

Jenis dan sifat penelitian ini adalah kuantitatif-eksplanatif. Tascia Sanistia mengukur kompetensi kewarganegaraan dengan mengadaptasi metode dan alat ukur yang terdapat dalam *Civic Competence Composite Indicator 2 (CCCI-2)*, yang merupakan kerangka pengukuran dan indikator yang digunakan untuk mengetahui dan memantau kompetensi kewarganegaraan masyarakat.

Tascia Sanistia mendapatkan data dari 100 orang guru (responden). Responden menjawab sejumlah pertanyaan yang disajikan Tascia Sanistia dalam kuisisioner. Data yang didapat kemudian diolah dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product*. Ada 2 jenis variabel yang digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan, yaitu variabel tingkat LMI dan variabel kompetensi kewarganegaraan.

Hasil penelitian yang Tascia Sanistia teliti, menunjukkan bahwa LMI memiliki hubungan positif dengan kompetensi kewarganegaraan. Koefisien antara

kedua variabel adalah sebesar 0,499. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat LMI dari guru SMA di Tangerang berada dalam kategori tinggi.

Relevansi penelitian 3 atau yang dilakukan oleh Tascia Sanistia dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam pengangkatan topik Literasi Media dan Informasi. Selain itu kesamaan dalam responden penelitian 3 dengan informan yang peneliti pilih yaitu guru SMA di Tangerang. Penulis penelitian 3 dan peneliti juga memiliki pandangan bahwa LMI merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki dan dipahami.

Perbedaan antara penelitian Tascia Sanistia dengan penelitian peneliti adalah jenis penelitian yang digunakan dan juga teknik pengumpulan data. Peneliti Tascia Sanistia memilih kuantitatif dengan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner. Sedangkan penelitian peneliti merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data *Focus Group Discussion* dan juga melakukan wawancara mendalam.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Literasi Media dan Informasi (LMI)

A. Sejarah, Perkembangan, dan Definisi LMI

Diawali dari *International Symposium on Media* di Grünwald, Jerman yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tahun 1982. Pertemuan tersebut dihadiri 19 negara. Hasil dari pertemuan Grünwald akhirnya dirangkum dalam *Grünwald Declaration on Media Education*. Deklarasi tersebut menyatakan akan besarnya dan

pentingnya peran media. Selain itu juga untuk mengapresiasi pentingnya media sebagai elemen budaya. Selain itu, deklarasi tersebut menyatakan bahwa sistem pendidikan formal maupun informal pada umumnya masih kurang menggalakkan pendidikan media atau pendidikan komunikasi. (*Grunwald Declaration on Media Education*, 1982, p.1).

Selanjutnya UNESCO melanjutkan gagasannya mengenai literasi media dalam *International Media Literacy Conference* di Tolosa, Perancis bersama *The British Film Institute* dan *Centre de Liaison de L'Enseignement et des Moyens D'Information* (CLEMI) yang diselenggarakan pada tahun 1990. Konferensi tersebut dihadiri oleh 180 delegasi dari 40 negara. Pembahasan yang dilakukan dalam konferensi tersebut adalah mengenai istilah-istilah terkait dengan pentingnya media seperti istilah pendidikan media, kesadaran media, dan literasi media. (*Global Media Information and Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 31)

Pada tahun 1992, *The National Leadership Conference on Media Literacy* diadakan di University of Pennsylvania. Pertemuan tersebut membahas tentang kurangnya pemahaman akan literasi media pada kelompok-kelompok literasi media yang ada di Amerika Serikat. Pertemuan tersebut dimoderatori oleh Charles M. Firestone yang sekaligus direktur pertemuan tersebut. Sama seperti konferensi UNESCO sebelumnya yang diadakan pada tahun 1990, pertemuan ini

juga membahas definisi istilah literasi media. Dalam laporan konferensi disampaikan bahwa seseorang dapat disebut melek *media* (*media literate*) jika memiliki kemampuan untuk mendekode, mengevaluasi, menganalisis, dan memproduksi baik media cetak maupun media elektronik. (*Global Media Information and Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 31)

Konsep-konsep literasi yang saling tumpang-tindih itulah yang menuntun UNESCO untuk mengembangkan LMI. LMI didefinisikan sebagai serangkaian kompetensi yang memberdayakan warga negara untuk mengakses (*access*), memperoleh (*retrieve*), memahami (*understand*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menggunakan (*use*), juga membuat (*create*) sekaligus membagikan (*share*) informasi dan konten media dalam beragam format menggunakan beragam perangkat, dengan cara yang kritis, etis, dan efektif untuk dapat terlibat dalam aktivitas personal, profesional, maupun sosial (*Global Media Information and Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 29).

LMI menyatukan berbagai disiplin ilmu yang sebelumnya terpisah dan unik. LMI bertujuan memberikan pemahaman kepada orang tentang pentingnya media dan penyedia informasi lainnya agar dapat:

- a) Membuat keputusan yang bijak
- b) Mempelajari dunia di sekitar mereka

- c) Membangun rasa bagian dari masyarakat
- d) Mempertahankan diskursus publik, dan
- e) Terhubung dengan belajar seumur hidup

(*Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*, 2011, p. 62)

LMI terdiri dari berbagai ilmu literasi. Selain literasi media ada 2 literasi yang memiliki representasi yang kuat di ilmu literasi, yang berhubungan dengan isu ini, yaitu literasi informasi dan literasi digital (Koltay, 2011, p. 215). Istilah LMI masih asing untuk di Indonesia sendiri literasi yang paling umum adalah literasi media. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep LMI, kita perlu mengetahui literasi yang membentuk konsep LMI.

Leaning (2009, p. ix) berpendapat, bahwa literasi adalah sesuatu yang harus dipelajari dan diajarkan. Literasi, apakah itu informasi, media, digital, visual, atau format yang lain dari bentuk-bentuk yang berkembang cepat harus dipahami sebagai hasil dari aktivitas pendidikan. Literasi yang dimiliki melalui praktek belajar dan aktivitas pendidikan adalah formalisasi dari aktivitas tersebut.

Potter (2014, p. 23) menjelaskan, literasi media adalah seperangkat perspektif yang kita gunakan secara aktif untuk mengekspos diri kita kepada media massa untuk menafsirkan makna dari pesan yang kita temui. Industri media memberikan banyak produk yang kita inginkan – produk yang baik untuk kita.

Namun dalam waktu bersamaan media tersebut juga memberikan produk yang membahayakan untuk kita. Jika kita tidak memiliki literasi, kita tidak akan mampu dalam membedakan dan akhirnya mengonsumsi produk yang membahayakan (Potter, 2014, p. 10-11). Literasi media merupakan istilah yang umum di Indonesia namun belum sepenuhnya dikuasai oleh banyak orang. Menjadi orang yang memiliki literasi yang lebih akan memberikan perspektif yang lebih jernih untuk melihat batas antara dunia nyata dan dunia maya (Potter, 2014, p. 10).

Selain literasi media, istilah literasi informasi sudah digunakan sejak 1974 untuk menegaskan atau menekankan betapa pentingnya mengakses informasi, mengevaluasi, berkreasi dan membagikan informasi serta pengetahuan, menggunakan berbagai macam perangkat, format, dan kanal (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 29).

Allan Martin (2006) dalam Koltay (2011, p. 216) berpendapat bahwa literasi digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk secara tepat menggunakan alat dan fasilitas digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan

tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif, dan untuk merefleksikan proses ini.

Dari beberapa definisi yang peneliti gunakan mengenai pengertian literasi media, literasi informasi, dan literasi digital, dari berbagai sumber atau konsep, peneliti memilih menggunakan konsep Literasi Media dan Informasi (LMI) milik UNESCO. Peneliti menggunakan konsep LMI UNESCO karena konsep tersebut mencakup beberapa literasi dan juga terdiri dari tiga aspek yang nantinya akan peneliti gunakan menjadi acuan dalam melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan.

Literasi media, informasi, dan digital memiliki persamaan, yakni (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 30) :

1. Literasi informasi mempertimbangkan bagaimana data dan informasi dalam setiap format dan bentuk yang dikelola, menggunakan berbagai perangkat teknologi. Literasi media terfokus pada bagaimana media dibuat menjadi tempat berdemokrasi dan pembangunan yang baik. Media masa dan teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan kita sehari-hari, dan usaha yang minimalis diperlukan untuk mencari dan mengelola informasi yang ada dan

disediakan oleh institusi media dan produsen lainnya. Sehingga pembentukan dan penggabungan konsep sangat diperlukan.

2. Literasi media, literasi informasi, dan literasi digital mendukung perkembangan hak asasi manusia, terlebih dalam kebebasan berekspresi dan juga dalam mendapatkan informasi.
3. Literasi media, literasi informasi, dan literasi digital menekankan evaluasi yang kritis terhadap informasi dan konten media, sama halnya dalam memahami fungsi dari media dan penyedia media dalam masyarakat.
4. Literasi media, literasi informasi, dan literasi digital memiliki kesamaan yaitu ingin mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengakses, mengevaluasi, membuat, dan juga membagikan informasi.
5. Literasi media, literasi informasi, dan literasi digital sangat penting bagi warga Negara, anak-anak, pemuda, wanita dan perempuan, orang yang memiliki disabilitas, grup tertentu, dan etnis minoritas untuk memiliki informasi sehingga dapat terlibat dalam perkembangan sosial sebagai kontributor yang sebanding satu sama lain.
6. Literasi informasi dan literasi media membantu individu dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan di abad ke- 21 dan kebutuhan untuk melewati data, informasi, dan pesan media dalam jumlah yang besar yang datang dari berbagai di mana ada

banyak gelombang informasi yang besar datang dari berbagai sumber.

B. Tiga Aspek LMI

Berikut merupakan tiga aspek LMI. Dalam poin ini, penulis juga memberikan penjelasan tambahan contoh dari 3 poin yang ada.

a. Aspek Akses

Keterampilan untuk mengakses media dan sumber informasi yang sesuai. Meliputi kemampuan untuk mengenal dan menyadari akan pentingnya memenuhi informasi, konten media, dan pengetahuan dan juga dapat mengidentifikasi informasi yang berguna dan konten media dari segala sumber dan format meliputi cetak, audio, visual, dan digital untuk memuaskan kebutuhan (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 58)

b. Aspek Evaluasi

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti, mengkritik, menganalisa, dan mengevaluasi informasi, konten media, cara kerja dan fungsi dari media dan informasi institusi dalam konteks hak manusia dan kebebasan berekspresi. Meliputi membandingkan fakta, memiliki perbedaan dalam menanggapi fakta, dan lainnya. Sangat penting untuk memahami peran media

dan informasi dalam konteks yang lebih luas (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 58)

Guru dapat mengetahui apakah berita tersebut benar (bukan hoaks) dan menilai apakah sumber yang membuat informasi tersebut merupakan sumber yang objektif (tidak memihak siapapun, tidak bias)

c. Aspek Produksi/Kreasi

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguasai pengetahuan produksi. Bagaimana informasi, konten media dan pengetahuan baru dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Ini juga termasuk penggunaan informasi yang etis dan efektif dalam pengetahuan umum seperti aspek kekayaan intelektual (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 58).

Tidak hanya menikmati informasi, guru juga memiliki sifat kritis, tidak mudah percaya dengan berita yang ada. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

2.2.2 Media

A. Media Konvensional

Media konvensional terdiri dari koran atau surat kabar, televisi, dan radio. Surat kabar awal ditandai dengan kemunculannya yang

berkala dengan basis komersial (dijual untuk umum) dan karakternya terbuka (McQuail, 2011, p. 30).

Keunggulannya adalah jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi budaya yang lain, terletak pada orientasinya kepada pembaca individu dan kepada realitas, kegunaannya, sifatnya yang sekular (McQuail, 2011, p. 30).

Küng, dkk (2008) dalam McQuail (2011, p. 32), penurunan tingkat pembaca surat kabar di seluruh dunia selama dekade terakhir, walaupun tingkat melek huruf meningkat yang disebabkan oleh kemunculan Internet.

Media konvensional lainnya adalah televisi (TV). Televisi sebagai media massa, sangat membantu dalam hubungan masyarakat. Dengan menggunakan media televisi, penyebarluasan informasi bukan saja sangat luas, melainkan juga cepat dan serentak (Unde, 2015, p. 88).

Peranan media massa televisi dalam melaksanakan sekian banyak fungsinya dan hak yang dimilikinya seperti fungsi informasi, fungsi menyalurkan aspirasi rakyat, meluaskan komunikasi dan partisipasi masyarakat, dan koreksi yang konstruktif (Unde, 2015, p. 89).

Radio merupakan media konvensional berbasis suara. Ada tiga bentuk kebutuhan yaitu informasi, pendidikan, dan hiburan (Masduki, 2001, p. 2).

Ada beberapa tingkatan peran sosial yang diemban radio sebagai media publik (Masduki, 2001, p. 3):

1. Radio sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain.
2. Radio sebagai sarana mobilisasi pendapat publik untuk mempengaruhi kebijakan.
3. Radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat berbeda/diskusi untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan.
4. Radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.

B. Media Baru

Klaim status paling utama sebagai media baru dan mungkin juga sebagai media massa adalah Internet (McQuail, 2011, p. 44). Beberapa aplikasi internet, misalnya berita *online*, merupakan perluasan dari jurnalisme surat kabar, walaupun berita *online* itu sendiri juga semakin berkembang ke arah yang baru dengan kemampuan baru atas konten dan bentuk (McQuail, 2011, p. 44).

Media baru merupakan sarana perantara yang baru. Baru dalam segi waktu, manfaat, produksi, dan distribusinya dan terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet secara khususnya. Termasuk di dalamnya sebagai media komunikasi adalah

web, blog, online social network, online form, dan lain sebagainya. (Iriantara, 2010, p. 118).

Media baru adalah bentuk konten yang menggabungkan multimedia pesan seperti gambar, tulisan, video melalui internet. Media ini memiliki karakteristik interaktif, kehadiran sosial, kekayaan media, otonomi, unsur bermain-main, privasi dan personalisasi (McQuail, 2011, p.43).

2.2.3 Kekacauan Informasi: Disinformasi

Banyak orang yang mengetahui hoaks sebagai kabar yang merupakan berita bohong. Hoaks merupakan kekacauan informasi yang sering dipahami sebagai misinformasi dan disinformasi (Ali-Fauzi et.al, 2019, p. 7). Hoaks bisa diartikan sebagai informasi yang direayasa, baik dengan cara memutarbalikkan fakta atau pun mengaburkan informasi, sehingga pesan yang benar tidak dapat diterima seseorang (Ali-Fauzi et.al, 2019, p. 2).

Berita, informasi, dan kabar bohong tidak memandang topik. Dalam artian, semua topik bahasan bisa dibuat menjadi berita, informasi, dan kabar yang salah dan bohong. Faktanya penyebaran berita, informasi, dan juga kabar bohong atau hoaks sudah ada sejak dari dulu. BBC Monitoring (*Bagaimana Memerangi Berita Bohong*

atau Hoaks, 2018, para. 2) telah memantau distorsi fakta di media di seluruh dunia sejak 1930-an

Yang membedakan dengan apa yang terjadi dalam beberapa tahun ini adalah, makin luasnya peluang dan makin besarnya insentif untuk menyebar berita bohong, yang disebar secara daring dan karenanya penyebarannya bisa lintas negara, yang dimungkinkan dengan adanya media sosial (*Bagaimana Memerangi Berita Bohong atau Hoaks*, 2018, para. 3).

Disinformasi adalah masalah global, melampaui bidang politik hingga semua aspek informasi, termasuk perubahan iklim, hiburan, dan lainnya (*Journalism, 'Fake News' and Disinformation*, 2018, p. 20). Disinformasi adalah informasi yang tidak benar dan orang yang menyebarkannya juga tahu kalau itu tidak benar. Informasi ini merupakan kebohongan yang sengaja disebar untuk menipu, mengancam, bahkan membahayakan pihak lain (Al-Fauzi et.al, 2019, p.8).

2.2.4 Guru Sebagai Pengguna Media

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang mata pencaharian dan profesinya mengajar. Guru mengajar dan mendidik orang atau sekelompok orang yang disebut murid. Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang profesional. Tanggung

jawab sebagai guru adalah menjadi contoh, mendidik, dan juga mengarahkan anak muridnya menjadi unggul.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan pengertian guru dalam pasal 1 ayat 1 yakni, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pembelajaran di ruang kelas melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah proses belajar (*learning process*). Sebab sesuatu dikatakan hasil belajar kalau memenuhi beberapa ciri berikut:

1. Belajar sifatnya disadari, dalam hal ini siswa merasa bahwa dirinya sedang belajar, timbul dalam dirinya motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan secara permanen betul-betul disadari sepenuhnya.
2. Hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan diperoleh tidak secara spontanitas, instan, namun bertahap.
3. Seorang siswa akan lebih cepat memiliki pengetahuan karena bantuan dari guru, pelatih, ataupun instruktur. Dalam hal ini

terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru (Susilana & Riyana, 2009, p. 1).

Berikut tiga hal yang perlu dilakukan guru untuk menjaga profesionalitasnya menurut Santo (2019);

1. Guru sendiri harus terdorong untuk terus belajar agar dapat mengajar dengan baik. Ia harus terbuka dengan hal-hal baru seraya mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk membantu para muridnya dalam menyaring berbagai informasi yang memiliki nilai pembelajaran.
2. Guru perlu memiliki kesederhanaan (*intellectual modesty*), yaitu disposisi bahwa dirinya tak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan sikap ini ia menjadi panutan bagi murid-muridnya untuk dengan rendah terus belajar dan bereksplorasi demi mencapai kebenaran.
3. Berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif agar upaya belajar maksimal. Hal ini memicu kreativitas murid membuat berbagai temuan baru dan mengembangkan kemampuan demi mengantisipasi perubahan zaman (Santo, 2019, para. 14-17).

Pertumbuhan dari dunia digital menyediakan bukan hanya kesempatan, tetapi juga menyiratkan potensi risiko dan ancaman.

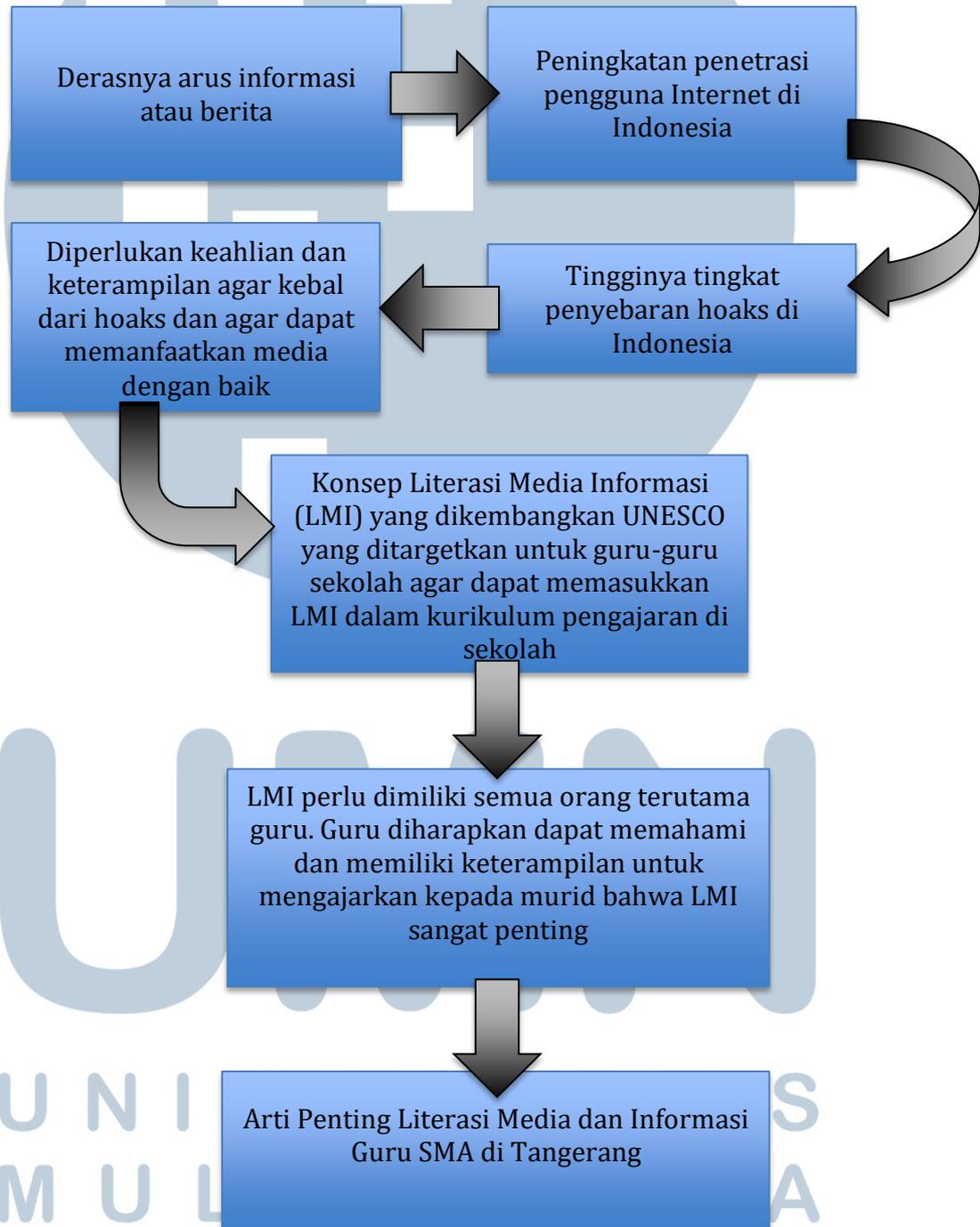
Dalam hal ini, peran dalam mendorong munculnya literasi, terutama terkait pada informasi, media, dan teknologi informasi dan komunikasi, telah menjadi sesuatu yang lebih penting, karena mereka membantu untuk meminimalisir resiko terkait dengan hal dalam mengandalkan informasi, privasi, keamanan, dan isu etis, dan potensi penyalahgunaan oleh siapapun baik individu, publik atau kelompok privat (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 26)

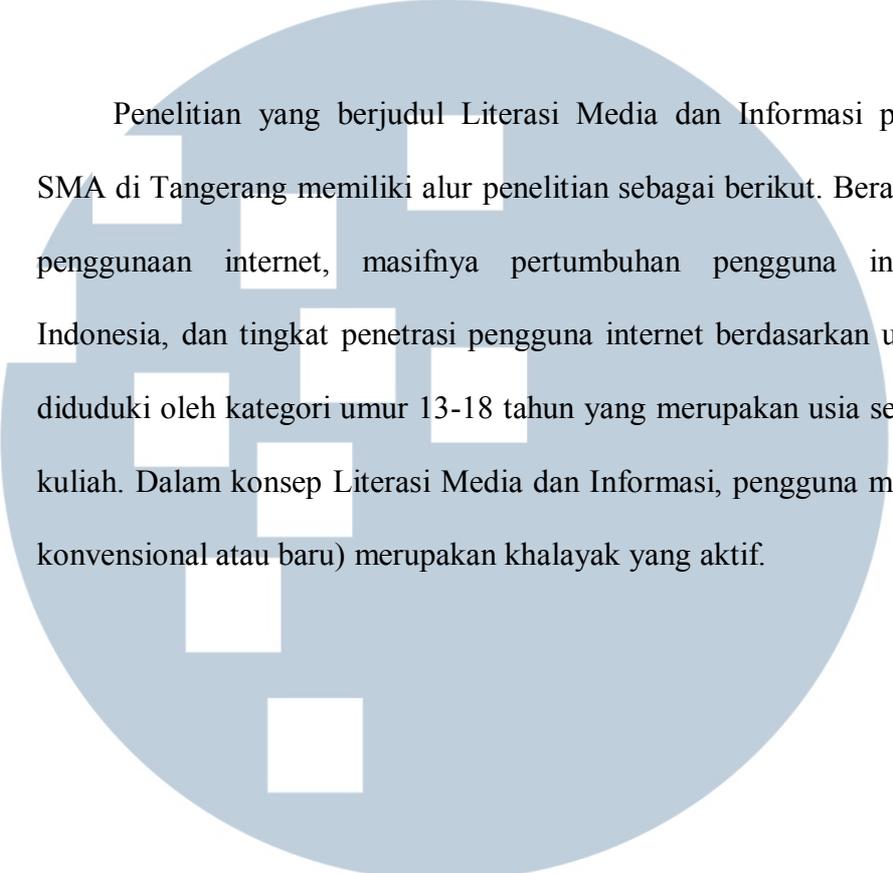
Beragam informasi dalam berbagai bentuk penyediaan berita (audio visual atau lainnya) diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Guna menunjang kegiatan belajar mengajar agar menjadi lebih baik, guru menggunakan media sebagai sumber untuk pembelajaran di kelas. Media yang digunakan bukan hanya media cetak namun juga digital atau menggunakan internet. Guru diharapkan dapat memilih, menelaah, memastikan bahwa konten yang digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar yang didapat dari media merupakan konten yang kredibel dan juga objektif.

Di setiap bagian dunia, khususnya di negara industrial, orang-orang secara rutin menghabiskan sejumlah waktunya dengan berbagai macam bentuk media, daripada waktu yang mereka habiskan di tempat kerja atau sekolah atau komunikasi secara langsung (Livingstone, 2005, p. 1).

2.3 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Alur Penelitian





Penelitian yang berjudul Literasi Media dan Informasi pada Guru SMA di Tangerang memiliki alur penelitian sebagai berikut. Berangkat dari penggunaan internet, masifnya pertumbuhan pengguna internet di Indonesia, dan tingkat penetrasi pengguna internet berdasarkan umur yang diduduki oleh kategori umur 13-18 tahun yang merupakan usia sekolah dan kuliah. Dalam konsep Literasi Media dan Informasi, pengguna media (baik konvensional atau baru) merupakan khalayak yang aktif.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA